

## **HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KECEMASAN LANSIA YANG MENGALAMI DIABETES MELITUS**

**Yustiani Nur Affiah, Cucu Rokayah\*, Erlina Fazriana**

Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Dharma Husada Bandung, Jl. Terusan Jakarta No.75, Cicaheum, Kec. Kiaracondong, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia 40282

\*[cucurokayah611@gmail.com](mailto:cucurokayah611@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Prevalensi* penderita Diabetes Melitus di Indonesia yaitu 12 juta orang dan *prevalensi* tertinggi terdapat pada usia 55-64 tahun. Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga. Kecemasan adalah perasaan tidak nyaman dan gelisah disertai dengan respon otonom. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan lansia yang mengalami diabetes melitus di Kelurahan Babakansari Wilayah Kerja Puskesmas Babakansari. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *deskriptif korelasional*, menggunakan teknik *random sampling* dan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian berjumlah 112 dengan sampel 87 lansia. Penelitian ini menggunakan kuisioner dukungan keluarga dan kuisioner HARS. Variabel independen yang diteliti yaitu dukungan keluarga dan variabel dependen yaitu tingkat kecemasan. Analisa data univariat menggunakan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan lansia yang mempunyai dukungan keluarga cukup sebanyak 37 responden (42,5%), dan yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 28 responden (32,2%). Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan lansia yang mengalami diabetes melitus *p-value* = 0,001.

Kata kunci: diabetes melitus, dukungan keluarga, lansia, tingkat kecemasan

## **RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SUPPORT AND ANXIETY LEVEL IN ELDERLY PEOPLE WITH DIABETES MELLITUS**

### **ABSTRACT**

Prevalence of Diabetes Mellitus in Indonesia is 12 million people and the prevalence highest at age 55-64. Family support is a form of interpersonal relationship that includes attitudes, actions, and acceptance of other family members. Anxiety is an uncomfortable feeling and agitated accompanied by autonomic response. This research aims to determine if there is a correlation between family supports with anxiety level elderly who have diabetes mellitus in babakansari village work area of babakansari health center. This research used a quantitative method with a type of descriptive correlational, using random sampling technique and cross sectional approach. The research population amounted is 112 with a sample of 87 elderly. This research used a family support questionnaire and a HARS questionnaire. The independent variables studied were family support and the dependent variable was anxiety level. Analysis of univariate data using frequency distribution and bivariate using chi-square. The results showed that the elderly have enough family support as many as 37 respondents (42.5%), and the anxiety was as much as 28 respondents (32.2%). There is a significant relationship between family support with anxiety level elderly who have diabetes mellitus, *p-value* = 0.001.

*Keywords:* anxiety level, diabetes mellitus, elderly, family support

### **PENDAHULUAN**

Lanjut usia adalah seseorang yang usianya lebih dari 60 tahun, berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan lanjut usia (Infodatin, 2016). Secara umum populasi lansia diperkirakan terus mengalami peningkatan. Populasi lansia di Indonesia

diperkirakan meningkat lebih tinggi dari pada populasi lansia di dunia setelah tahun 2010 (Infodatin, 2016). Seiring meningkatnya jumlah lansia *World Health Organization* (WHO) mencatat bahwa terdapat 600 juta jiwa lansia pada tahun 2012 di seluruh dunia. Jumlah lansia di seluruh Indonesia juga mengalami peningkatan tiap dekade dan diperkirakan pada tahun 2020, akan mencapai 28,28 juta jiwa atau 11,34 persen dari total penduduk Indonesia (Alnidi, *et.al* 2011). Jumlah penduduk Jawa Barat yang masuk kategori lansia bertambah besar, yakni 2.88 juta orang dari jumlah penduduk 42.8 juta orang, sedangkan jumlah lansia di Kota Bandung pada tahun 2013 sebanyak 616.101 orang (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2013).

WHO memprediksi adanya peningkatan jumlah penyandang diabetes yang cukup besar pada tahun-tahun mendatang. Prevalensi jumlah penyandang diabetes melitus di Indonesia pada tahun 2013 sekitar 12 juta dan diprediksikan akan meningkat pada tahun 2035 sekitar 21,3 juta Data Riskesdas 2018 menyebutkan pasien diabetes melitus di Jawa Barat mencapai 186.809 orang, prevalensi diabetes tertinggi terdapat pada usia 55-64 sebesar 6.3%. Perlu disadari bahwa hidup dengan diabetes melitus dapat memberikan beban psikososial bagi penderita maupun anggota keluarganya. Respon psikologis yang negatif terhadap diagnosis bahwa seseorang mengidap penyakit ini dapat berupa penolakan atau tidak mau mengakui kenyataan, marah, merasa berdosa, cemas dan depresi (Novitasari, 2012). Selain perubahan tersebut jika penderita diabetes melitus telah mengalami komplikasi maka akan menambah kecemasan pada penderita karena dengan adanya komplikasi akan membuat penderita mengeluarkan lebih banyak biaya, pandangan negatif tentang masa depan, dan lain-lain (Shahab, 2009).

Perubahan psikologis yang paling sering muncul dan sering dialami oleh lansia adalah kecemasan, depresi, insomnia, dan demensia (Maryam, 2011). Secara mental, lansia sering mengalami gangguan mental seperti insomnia, stress psikososial, kecemasan, gangguan perilaku: agresif, agitasi, dan depresi, jika seorang lansia mengalami kesehatan jiwa yaitu kecemasan, maka kondisi tersebut dapat mengganggu kegiatan sehari-hari lansia (Maryam, 2011). Menurut (Yochim, 2013) kecemasan yang dialami lansia dapat meningkatkan kerentanan terhadap penyakit fisik, selain itu kecemasan dapat mengakibatkan penurunan daya ingat dan kesulitan dalam membuat keputusan. Kecemasan yang terjadi pada lansia dipengaruhi oleh dukungan keluarga, agar lansia dapat menikmati kehidupan di hari tua sehingga dapat bergembira atau merasa bahagia, diperlukan dukungan dari orang-orang yang dekat dengan mereka. Dukungan tersebut bertujuan agar lansia tetap dapat menjalankan kegiatan sehari-hari secara teratur dan tidak berlebihan (Rahayu, 2010). Berdasarkan latarbelakang diatas untuk dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan lansia.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang mengalami diabetes melitus di kelurahan Babakansari Wilayah Kerja Puskesmas Babakansari Kota Bandung pada bulan Mei 2019 dengan jumlah 87 lansia. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan *random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner.

## HASIL

Tabel 1  
 Dukungan keluarga pada lansia (n=87)

Dukungan Keluarga	f	%
Rendah	18	20,7
Cukup	37	42,5
Tinggi	32	36,8

Tabel 1 menunjukkan hasil dari 87 responden yang mempunyai dukungan keluarga cukup sebanyak 37 responden dengan persentase (42,5%).

Tabel 2.  
 Tingkat kecemasan responden (n=87)

Tingkat Kecemasan	f	%
Berat Sekali	9	10,3
Berat	24	27,6
Sedang	28	32,2
Ringan	26	29,9

Tabel 2 menunjukkan dari 87 responden, responden dengan kecemasan sedang sebanyak 28 responden (32,2%).

Tabel 3.  
 Korelasi dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan lansia (n=87)

Dukungan keluarga	Tingkat kecemasan								Total		Value	P value
	Berat sekali		Berat		Sedang		Ringan		f	%		
	f	%	f	%	f	%	f	%				
Rendah	5	27,8	10	55,6	2	11,1	1	5,6	18	100	24,077	0,001
Cukup	3	8,1	9	24,3	15	40,5	10	27	37	100		
Kurang	2	8,7	1	4,3	9	39,1	11	47,8	23	100		

Tabel 3 menunjukkan bahwa ada korelasi dukungan keluarga dengan kecemasan lansia.

## PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan hasil dari 87 responden yang mempunyai dukungan keluarga cukup sebanyak 37 responden dengan persentase (42,5%). Hasil penelitian di Kelurahan Babakansari Wilayah Kerja Puskesmas Babakansari, didapatkan sebagian besar keluarga memiliki dukungan baik dan cukup karena sikap yang dimiliki keluarga juga baik sehingga mempengaruhi dukungan yang diberikan kepada pasien (Notoadmojo, 2010). presentase (27,6%), dan responden dengan kecemasan berat sekali sebanyak 9 dengan presentase (10,3%). Hal ini menunjukkan bahwa dari 87 responden, responden dengan kecemasan sedang sebanyak 28 responden (32,2%). Tabel 2 menunjukkan hasil dari 87 responden yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 28 responden (32,2%). Responden dengan kecemasan ringan 26 responden (29,9%), responden dengan kecemasan berat sebanyak 24 responden (27,6%), dan responden dengan kecemasan berat sekali sebanyak 9 dengan presentase (10,3%). Hal ini menunjukkan bahwa dari 87 responden, responden dengan kecemasan sedang sebanyak 28 responden (32,2%).

Tabel 3 menunjukkan hasil dari 87 responden, terdapat 32 responden yang mendapat dukungan keluarga tinggi, dimana 15 responden (46,9%) mengalami kecemasan ringan dan terdapat 18

responden yang mendapat dukungan keluarga rendah, dimana 10 responden (55,6%) mengalami kecemasan berat, jadi semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin ringan tingkat kecemasan lansia. Berdasarkan hasil analisa statistik di atas dapat dilihat bahwa  $p\text{-value} = 0,001 < \text{nilai} = 0,05$ , maka  $H_a$  diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan lansia yang mengalami diabetes melitus di Kelurahan Babakansari Wilayah Kerja Puskesmas Babakansari. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Nugroho (2014) yang berjudul hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lanjut usia (lansia) yang mengalami *Arthritis Rheumatoid* di Wilayah Kerja Puskesmas Cendrawasih Makassar didapatkan hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan lansia yang mengalami *Arthritis Rheumatoid*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya dukungan dari keluarga membantu menurunkan kecemasan sehingga disarankan untuk keluarga agar tetap memberikan dukungan kepada lansia.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Tingkat kecemasan lansia yang mengalami diabetes melitus di Kelurahan Babakansari wilayah kerja Puskesmas Babakansari Kota Bandung dengan kecemasan sedang sebanyak 32.2%, dukungan keluarga cukup sebanyak 42.5% dan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan lansia yang mengalami diabetes melitus di Kelurahan Babakansari Wilayah Kerja Puskesmas Babakansari Kota Bandung dengan  $p\text{-value}$  0,001.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi Untari. (2017). *Hubungan Tingkat Kecemasan Terhadap Terkendalinya Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Pakis Surabaya*
- Dinas Kesehatan Kota Bandung: (2013). *Seksi Pelayanan Kesehatan (Yankesus) Dinas Kesehatan Kota Bandung*. Bandung: Dinas Kesehatan Kota Bandung.
- Herman, S. (2011). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta Nuha Medika
- Kaplan, HI, Saddock, BJ. 2010. *Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Prilaku Psikiatri Klinis*. Tangerang : Bina Rupa Aksara
- Mujahidullah, Khalid. (2012). *Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nugroho Taufik. (2014). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada LanjutnUsia (Lansia) yang Mengalami Arthritis Rheumatoid di Wilayah Kerja Puskesmas Cendrawasih Makassar*
- Suyono. S. (2013). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam edisi IV*. Jakarta : Pusat Penerbitan Ilmu Penyakit Dalam FK UI
- Tamher, S. Noorkasiani. (2009). *Kesehatan Lanjut Usia dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Tarwoto, Wartonah, Taufiq, Mulyati. (2012). *Keperawatan Medikal Bedah Gangguan Sistem Endokrin*. Jakarta : Trans Info Media.